

Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Di BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi

Lely Ana Ferawati Ekaningsih⁽¹⁾, Munawir⁽²⁾, Faiqotul Umi Hanik⁽³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

lafwens@gmail.com⁽¹⁾, [munawiraida@gmail.com^{\(2\)}](mailto:munawiraida@gmail.com), [fhaiq021197@gmail.com^{\(3\)}](mailto:fhaiq021197@gmail.com),

Abstract

This study aims to 1) To analyze the level of the financial health of BMT UGT Sidogiri Glenmore Banyuwangi Branch using the RGEC method 2) To analyze the level of the financial health of BMT UGT Sidogiri Glenmore Branch by using the State Cooperative Cooperative and Small and Medium Enterprises number 35.3 / Per / M.KUKM / X / 2007, 3) To analyze the comparison of health level measurements in BMG UGT Sidogiri Glenmore using the RGEC and Permen methods. This type of research is comparative. The secondary data type is in the form of BMT Sidogiri financial statements. The analysis tool uses a horizontal analysis. 1) The results of the BMT UGT Sidogiri health assessment from 2017 to 2018 are measured better using RGEC as a whole is quite healthy. 2) Results Sweets as a whole have a healthy predicate. 3) the results of the analysis and calculation of RGEC and Permen obtained conclusions if BMT Sidogiri is in good health

Keywords: *Bank Performance, Health Assessment, RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital)*

A. PENDAHULUAN

Islam telah mengajarkan berbagai aspek ajaran, diantaranya yaitu urusan lembaga keuangan, dimana dalam lembaga keuangan diadakan dalam rangka mawadahi aktifitas konsumsi, simpanan dan investasi (Susyanti, 2016:1). Dalam prakteknya Lembaga keuangan itu ada lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank, baik syariah maupun konvensional. Fungsi utama BMT yaitu sebagai lembaga penyalur dana dan penghimpun masyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya (Ekaningsih, dkk, 2016:4). Lembaga keuangan non bank pada prinsipnya tidak memiliki produk-produk pelayanan yang selengkap bank, akan tetapi mempunyai kegiatan usaha utama yang tidak kalah bedanya dengan bank, yaitu secara umum kegiatan utama lembaga keuangan non bank merupakan lembaga intermediasi yang menghimpun dananya dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat (Ekaningsih, dkk, 2016:5).

Indonesia mempunyai lembaga keuangan non bank yang salah satunya yaitu koperasi, juga dapat disebut dengan soko guru perekonomian Indonesia oleh UUD 1945. Undang-Undang RI No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah mengenai perubahan Undang-Undang RI No 10 tahun 1998 tentang Perbankan diharapkan mampu menata kembali sektor perbankan yang telah menurun akibat krisis dan yang terpenting adalah mampu memunculkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan (Muhammad, 2016:646), maka dari itulah koperasi sebagai dasar suatu perusahaan yang permanen dan sangat mungkin untuk berkembang secara ekonomis. Penduduk Indonesia sebagian mayoritas muslim, yang dapat dipastikan menginginkan sebuah koperasi yang terbebas dari unsur-unsur yang dilarang oleh Islam, maka dari itu muncullah koperasi syariah yang disebut dengan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT). BMT merupakan suatu Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang menjalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Soemitra, 2014:415). BMT sebagai lembaga keuangan yang ditumbuhkan dari peranan masyarakat secara luas, tidak ada batasan ekonomi, dan sosial bahkan agama. Semua komponen masyarakat dapat berperan aktif dalam membangun sebuah sistem keuangan yang lebih adil yang lebih penting yaitu mampu untuk menjangkau lapisan pengusaha yang terkecil.

BMT merupakan usaha sektor jasa pada dasarnya, termasuk koperasi syari'ah menghindari unsur riba, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam, oleh karena itu riba dalam perkoperasian syariah sangat dilarang dan bertentangan dengan syari'at Islam, adapun penjelasan ayat di bawah ini yang menjelaskan tentang riba. Riba mempunyai arti tambahan atau kelebihan. Maksudnya, tambahan terhadap modal uang yang timbul atas transaksi utang piutang yang harus diberikan terutang kepada pemilik uang pada saat utangnya jatuh tempo. Anti riba merupakan konsep yang diturunkan dari Al-qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dengan jelas menggunakan kata riba sebanyak delapan kali yang terdapat dalam empat surat, yaitu al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisa', dan ar-Rum (Suwiknyo, 2010:35). Sebagaimana salah satu dijelaskan dalam firman Allah dalam QS.Ar-Rum [21]39:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ
وَجَهَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan Sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)” (QS.ar-Ruum (30):39) (*al-Qur'an Kudus*, 407).

Ayat ini menjelaskan pada sebelumnya ayat- ayat sebelumnya yaitu QS.ar-Rum:37-38, telah diterangkan bahwa Allah yang melapangkan dan menyempitkan rezki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya, “*annallaha yabsuthur-rizqa liman-*

yasya 'u wayaqdiru.” Atas rezeki yang telah diberikan Allah tersebut, maka diserukan kepada orang-orang yang hendak mencari keridhaan Allah untuk bershadaqah kepada keluarga, kerabat terdekat, fakir miskin dan Ibnu Sabil, Kemudian Allah menerangkan bahwa riba memang menambah harta orang yang mengambilnya. Riba yang diperoleh dari tambahan atas pengambilan pokok pinjaman dan pertukaran barang ribawi dengan nilai yang berbeda benar-benar menambah harta yang mengambilnya, “*riba liyarbuwa fi amwalin-nasi*”. Namun tidak menambah pahala di sisi Allah sebagaimana orang yang bershadaqah. Oleh karena itu, Allah langsung membandingkan dengan zakat yang dapat menambah pahala di sisi Allah sekaligus membersihkan harta manusia. Sebagaimana juga diterangkan bahwa Allah memusnahkan riba dan menyuburkan shadaqah, “*yamhaqullahur-riba wa yurbish-shadaqati*” (Suwiknyo, 2010:38). Dari kesimpulan ayat di atas bahwasannya riba itu telah jelas di larang oleh syariat Islam, maka untuk itulah penting untuk melakukan melihat tingkat kesehatan dari lembaga keuangan baik bank maupun non bank.

Kesehatan BMT merupakan hal terpenting dalam bidang kehidupan setiap perusahaan, kondisi yang sehat akan meningkatkan gairah kerja dan kemampuan kerja, serta kemampuan lainnya. Sama halnya seperti manusia agar selalu menjaga kesehatannya, baik secara non fisik maupun fisik. BMT juga demikian harus selalu di nilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabah untuk mendapatkan kepuasan tersendiri. BMT yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi juga bisa membahayakan pihak lain.

BMT yang sehat secara sederhana dapat dikatakan, apabila BMT bisa menjalankan fungsi-fungsinya sebaik mungkin. Dengan kata lain, BMT yang sehat yaitu dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, juga bisa menjalankan fungsi intermediasi, dan dapat membantu pemerintah untuk menjalankan berbagai kebijakannya, serta bisa memberikan kelancaran lalu lintas pembayaran. Terutama kebijakan dalam krisis moneter, krisis keuangan global yang sudah terjadi pada beberapa tahun terakhir ini, memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada BMT maupun terhadap bank dengan sistem keuangan secara keseluruhan. BMT bisa dilihat dari berbagai segi untuk menentukan apakah BMT dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bagi BMT yang masih dalam keadaan sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya.

Metode untuk mengukur tingkat kesehatan BMT mempunyai berbagai metode dalam melakukan penilaian terhadap BMT, maka dari itu akan mengacu pada sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) dan membatasinya menjadi dua metode yaitu metode pendekatan standar penilaian Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Jasa Keuangan Syariah Dan Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi dan metode

pendekatan RGEC. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur dan menganalisis tingkat kesehatan di BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 2017-2108 dengan menggunakan metode RGEC dan peraturan Menteri Koperasi Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah nomor 35.3/Per/M.KUKM/X/2007, sekaligus membandingkannya.

B. KAJIAN TEORI

1. Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen Keuangan Syariah merupakan Aktivitas suatu yang perusahaan sangat ditunjang oleh modal atau dana yang dimiliki oleh para pendirinya. Dana tersebut digunakan untuk membelanjai aktivitas-aktivitasnya. Dalam hubungan ini, maka perusahaan akan menghadapi penentuan metode yang tepat untuk menggunakan dana secara optimal. Dana perusahaan dapat diperoleh dari beberapa sumber, diantaranya dari: pendiri, pasar uang, maupun pasar modal. Dalam kaitan dengan manajemen keuangan, teori umumnya selalu berbicara mengenai, cara perusahaan mendapatkan dana dari pasar modal (Muhammad, 2016:1). Fungsi manajemen keuangan syariah adalah berkaitan dengan keputusan keuangan yang meliputi tiga fungsi utama, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan bagi hasil atau deviden. Masing-masing keputusan harus berorientasi kepada pencapaian tujuan perusahaan. Dengan tercapainya tujuan perusahaan tersebut akan mendongkrak optimanya perusahaan (Muhamad, 2016:8).

2. Lembaga keuangan Syariah Non Bank

Pada prinsipnya lembaga keuangan non bank tidak memiliki produk-produk pelayanan yang selengkap bank, tetapi lembaga keuangan non bank mempunyai kegiatan usaha utama yang tidak jauh berbeda dengan bank, yaitu secara umum kegiatan utama lembaga keuangan non bank adalah lembaga intermediaries yang menghimpun dananya dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada masyarakat. Walaupun lembaga keuangan bukan bank tidak memiliki produk pelayanan selengkap bank, tetapi lembaga keuangan non bank ini tetap memiliki peranan yang sangat penting untuk mendorong suatu perekonomian negara.

Peranan lembaga keuangan bukan bank terhadap pemerintah antara lain:

- a) Pengurangan biaya untuk memperoleh jasa keuangan Meningkatkan persaingan antar penyedia jasa keuangan agar produk dan jasa mereka lebih efisien.
- b) Meningkatkan stabilitas sistem keuangan untuk mendukung perekonomian ekonomi dan pengurangan kemiskinan.
 - 1) Lembaga keuangan non bank adalah bagian yang penting pembangunan sektor keuangan yang lebih beragam.
 - 2) Membantu mengurangi potensi terjadinya krisis dimasa yang akan datang.
 - 3) Peningkatan akses terhadap jasa keuangan.

- 4) Dana pensiun dan asuransi mempunyai tujuan menawarkan produk untuk mengelola risiko bagi perorangan dan perusahaan.
- 5) Perusahaan pembiayaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan alternatif sumber pembiayaan bagi UKM.
- 6) Perusahaan model ventura mempunyai tujuan untuk mendukung bertumbuhnya kewiraswastaan dan selanjutnya penciptaan lapangan pekerjaan.

3. Jenis Lembaga Keuangan Syariah Non Bank

Pada Dasarnya, semua segala usaha yang salah satunya yaitu perbankan Islam salah satunya bertujuan untuk menciptakan suatu keuntungan (*profit oriented*), namun untuk menghasilkan keuntungan tersebut ada beberapa hal yang harus dihindari oleh bank syariah karena bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Lembaga keuangan Non bank menurut prinsipnya yaitu di bagi menjadi 2 (dua), yaitu konvensional dan syariah. Lembaga keuangan konvensional secara prakteknya dalam penghimpunan dan pembiayaannya menggunakan sistem bunga, sedangkan keuangan Islam secara prakteknya menggunakan sistem syariah yang menghindari dari unsur riba, Gharar, maisir.

Lembaga keuangan bukan bank yang ada di Indonesia yang menggunakan praktek kegiatan usahanya dengan prinsip konvensional antaranya : Pasar Modal, Pasar Uang, Koperasi, Penggadaian, Asuransi, Modal ventura, Anjak piutang, Sewa guna usaha (*leasing*), Dana Pensiunan. Sedangkan lembaga keuangan bukan bank yang menggunakan praktek kegiatan usahanya dengan prinsip syariah yaitu: Koperasi Syariah, Penggadaian Syariah, Reksadana Syariah, Baitulmal wat Tamwil, Pasar Modal Syariah, Lembaga zakat, Infaq, Wakaf dan Shodaqoh

4. Tujuan BMT

Tujuan dari BMT, yaitu untuk meningkatkan kualitas ekonomi dan kesejahteraan anggotanya pada khususnya maupun masyarakat pada umumnya. Sifat BMT yaitu memiliki usaha bisnis yang bersifat mandiri yang ditumbuh kembangkan dengan swadaya dan dikelola secara profesional serta berorientasi untuk kesejahteraan anggotanya dan masyarakat lingkungannya.

C. METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang mengarah pada studi komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan Penelitian ini membandingkan tingkat kesehatan di BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore antara menggunakan metode RGEC dan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 35.3/Per/M.KUKM/X/2017.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Koperasi BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore Kantor Pusat Banyuwangi Bagian Selatan Jl. Jember Banyuwangi Desa Glenmore, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian adalah data skunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore periode 2017-2018.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini YAKNI observasi dan dokumentasi. observasi yang dilakukan di BMT UGT Sidogiri cabang Glenmore, dokumentasi berupa Laporan keuangan tahunan. Tahap selanjutnya yaitu mengumpulkan seluruh data yang telah didapatkan untuk diolah melalui metode RGEC dan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor:35.3/Per/M.KUKM/X/2017.

4. Alat analisis Data

Teknik analisis data adalah cara melaksanakan analisis terhadap data, yang bertujuan untuk mengelolah data yang sudah tersedia menjawab rumusan masalah (Subagiyo, 2017:100). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Horizontal. Analisis Horizontal merupakan analisis persentase peningkatan maupun penurunan yang terdapat dalam pos-pos akun laporan keuangan komparatif. Jadi disini menjumlah setiap pos laporan tahun terakhir dibandingkan pos terkait pada satu atau lebih laporan keuangan sebelumnya. Setiap jumlah peningkatan dan penurunan setiap pos dicatat beserta persentase peningkatan dan penurunannya.jadi analisis Horinzontal membandingkan dua laporan keuangan tahun sebelumnya yang digunakan sebagai dasar. Analisis horizontal bisa tiga atau lebih periode laporan komparatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Koperasi BMT Usaha Gabungan Terpadu Sidogiri di singkat dengan BMT UGT Sidogiri mulai beroperasi pada tanggal 5 Rabiul awal 1421 H atau 6 Juni 2000. Di Surabaya dan kemudian mendapatkan badan Hukum Koperasi dari Kanwil Dinas Koperasi PK dan Provinsi Jawa Timur dengan SK Nomor: 09/BH/KWK.13/VII/2000 Tanggal 22 Juli 2000. Usaha ini diawali oleh keprihatinan bapak Alm.KH. Nawawi Thoyib pada tahun 1993 akan maraknya praktik-praktik rentenir di Desa Sidogiri, maka beliau mengutus beberapa orang untuk mengganti hutang masyarakat tersebut dengan pola pinjaman tanpa bunga dan alhamdulillah program tersebut bisa berjalan hampir 4 tahun meskipun masih terdapat seddikit kekurangan dan praktik rentenir masih belum punah.

Nama UGT digunakan karena mayoritas pendiri pada waktu itu adalah pondok Pesantren atau Madrasah yang tergabung dalam Urusan Guru Tugas (UGT) atau mengambil guru tugas dari Pondok Pesantren Sidogiri. BMT UGT Sidogiri didirikan oleh beberapa orang yang berada dalam suatu kegiatan urusan guru tugas Pondok Pesantren Sidogiri (Urusan GT PPS) yang didalamnya terdapat orang-orang yang berprofesi sebagai guru dan pimpinan madrasah, alumni Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan simpatisan yang menyebar di wilayah Jawa Timur.

Berikut ini hasil perhitungan tingkat kesehatan KJKS BMT Sidogiri dengan menggunakan metode RGEC dan Permen Nomor:35.3/Per/M.KUMKM/X/2007 tahun 2017 dan 2018.

Tabel 1. Rasio Kemandirian dan Pertumbuhan KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore Tahun 2017-2018

METODE RGEC				PERMEN Nomor:35.3/Per/M.KUMKM/X/2007			
Tahun	NPF	Peringkat	Keterangan	Tahun	Permodalan	Skor	Keterangan
2017	394,84%	4	Kurang Sehat	2017	9,20%	5	Kurang Sehat
2018	158,40%	1	Sangat Sehat	2018	6,20%	5	Kurang Sehat
Tahun	FDR	Peringkat	Keterangan	Tahun	Kecukupan	Skor	Keterangan
2017	794,43%	4	Kurang Sehat	2017	5,92%	5	Tidak Sehat
2018	954,11%	1	Sangat Sehat	2018	4,37%	5	Tidak Sehat
Tahun	ROA	Peringkat	Keterangan	Tahun	Piutang	Skor	Keterangan
2017	5,03%	1	Sangat Sehat	2017	3,94%	10	Sehat
2018	4,55%	2	Sehat	2018	2,31%	10	Sehat
Tahun	ROE	Peringkat	Keterangan	Tahun	Operasional	Skor	Keterangan
2017	55,68%	1	Sangat Sehat	2017	100,24%	1	Tidak Efisien
2018	68,92%	2	Sangat Sehat	2018	100,21%	1	Tidak Efisien
Tahun	BOPO	Peringkat	Keterangan	Tahun	Aktiva Tetap	Skor	Keterangan
2017	31,43%	1	Sangat Sehat	2017	41,60%	3	Cukup Baik
2018	31,08%	5	Tidak Sehat	2018	38,20%	3	Cukup baik
Tahun	CAR	Peringkat	Keterangan	Tahun	Rasio Kas	Skor	Keterangan
2017	5,92%	5	Tidak sehat	2017	28,35%	10	Likuid
2018	4,37%	5	Tidak sehat	2018	42,66%	7,5	Cukup Likuid
				Tahun	Pembiayaan	Skor	Keterangan
				2017	67,06%	2,5	kurang Likuid
				2018	200,78%	5	Likuid
				Tahun	Rentabilitas Asset	Skor	Keterangan
				2017	5,03%	1,50	Kurang
				2018	4,55%	1,50	Kurang
				Tahun	Rentabilitas Modal	Skor	Keterangan

METODE RGEC		PERMEN Nomor:35.3/Per/M.KUMKM/X/2007		
	2017	35,28%	3	Tinggi
	2018	40,31%	3	Tinggi
	Tahun	Kemandirian	Skor	Keterangan
	2017	342,62%	4	Tinggi
	2018	343,79%	4	Tinggi

Sumber : Data Skunder di olah, 2019

1. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BMT dengan Metode RGEC pada BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore Periode Tahun 2017-2018.

Profil Risiko atau *risk Profil* memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai berikut: Pada tahun 2017 diperoleh NPF sebesar 394,84% yang berarti terdapat 394,84% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh BMT. Semakin besar NPF menunjukkan jika BMT kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki NPF sebesar 394,84% dan termasuk dalam peringkat Sangat Sehat karena kurang dari 2%. Sedangkan pada tahun 2018 diperoleh NPF sebesar 158,40% yang berarti terdapat 4,09% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh BMT. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki NPF sebesar 158,40% dan termasuk dalam peringkat sangat Sehat karena lebih dari 5%.

Pada tahun 2017 BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore memperoleh FDR sebesar 794,43% yang berarti setiap dana yang dihimpun dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 794,43% dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini BMT dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 794,43%. Sehingga kemampuan menghasilkan laba akan meningkat seiring peningkatan pemberian kredit atau pembiayaan. Sesuai dengan matrik penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 794,43% dengan tingkat komposit 4 dan predikat Kurang Sehat karena melebihi 100% dan kurang dari 120%. Dalam hal ini menunjukkan BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore kurang mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dan dalam keadaan tidak liquid. Semakin tinggi persentase FDR maka semakin baik yang menunjukkan bahwa BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore meminjamkan seluruh dananya atau tidak liquid, dan sebaliknya semakin kecil persentase FDR maka menunjukkan bahwa BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore adalah bank yang liquid.

Pada tahun 2018 BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore memperoleh FDR sebesar 954,11% yang mengalami kenaikan persentase FDR yang mencapai 559,27%

dari tahun 2017, hal ini menunjukkan setiap dana yang dihimpun bank cukup mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 954,11%. Sesuai dengan matrik penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 954,11% dengan tingkat komposit 1 dan predikat Sangat Sehat karena lebih dari >85% dan kurang dari 100%. Dalam hal ini menunjukkan BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore cukup mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dan dalam keadaan liquid.

Rentabilitas atau *Earnings* memperoleh predikat Cukup Sehat yang tercermin dari perhitungan rasio keuangan yang digunakan baik itu ROA, ROE dan BOPO sebagai berikut: Pada tahun 2018 diperoleh ROA sebesar 4,55% berarti tingkat produktivitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan menghasilkan laba sebesar 4,55% Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki ROA sebesar 4,55% dan predikat Sehat atau tingkat komposit 2 karena >1,25%. Pada tahun 2017 BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore memperoleh ROE sebesar 68,92% berarti terdapat 25,28% laba bersih yang dipeoleh dari modal sendiri yang ditanamkan di BMT. modal yang ditanamkan di BMT semakin meningkat dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki ROE sebesar 68,92% ada pada predikat Sangat Sehat karena lebih dari 15%.

Pada tahun 2017 BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore memperoleh BOPO sebesar 31,43%, berarti terdapa 31,43% biaya operasional yang digunakan untuk kegiatan operasional yang dikeluarkan BMT. Semakin kecil persentase BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan BMT, dan sebaliknya semakin besar persentase BOPO maka menunjukkan kurangnya kemampuan BMT dalam menekan biaya operasional dan dapat menimbulkan kerugian BMT. Dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki BOPO sebesar 31,43%, berada pada predikat Sehat karena lebih dari 94% dan kurang dari 95%. Pada tahun 2018 BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore memperoleh BOPO sebesar 31,08% berarti terdapat 25,28% laba bersih yang dipeoleh dari modal sendiri yang ditanamkan di BMT. modal yang ditanamkan di BMT semakin meningkat dan sesuai dengan matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki BOPO sebesar 31,08% ada pada predikat Tidak Sehat karena kurang dari 94%.

Permodalan atau *Capital* memperoleh predikat Tidak Sehat tercermin dari perhitungan rasio CAR dimana pada tahun 2017 diperoleh CAR BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore sebesar 5,92%, dalam arti seluruh permodalan yang dimiliki BMT tersebut belum dapat mengantisipasi kemungkinan risiko pembiayaan sebesar 5,92%. Dan sesuai matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki CAR sebesar 5,92% berada pada predikat Tidak Sehat komposit 5 karena kurang dari dari 6%.

Pada tahun 2018 persentase CAR mengalami kenaikan sebesar 0,39% dari 2,25% di tahun 2017 menjadi 2,64% di tahun 2018, dan hal ini menunjukkan jika permodalan BMT yang digunakan untuk menutupi kegagalan pembiayaan semakin besar namun tetap belum mampu menutupi kegagalan pembiayaan. Dan sesuai matriks penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki CAR sebesar 4,37% berada pada predikat Tidak Sehat atau tingkat komposit 5 karena kurang dari 6%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore selama tahun 2018 memperoleh peringkat komposit akhir 1 dengan kategori sangat Sehat sebab dari perhitungan nilai komposit akhir diperoleh nilai sebesar 93,3% yang artinya BMT tersebut dikategorikan Sehat.

2. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BMT dengan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor:35.3/Per/M.KUKM/X/2007 Periode Tahun 2017-2018

Tabel 2. Skoring Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore tahun 2017-2018

Tahun	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (b)	Skor (axb)	Kriteria
2017	9,20%	25	5	1,25	Kurang Sehat
2018	6,20%	25	5	1,25	Kurang Sehat

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset yang disajikan dalam tabel 1 menunjukkan bahwa Aspek Permodalan KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore, rasio yang diperoleh semuanya kurang dari 6% atau < 6 sehingga mendapat nilai 25 dengan skor 1,25 yang berarti masuk kategori tidak sehat. Dengan demikian, KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore memiliki modal tertimbang yang sangat tidak baik. Diharapkan dari KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore dapat memperbaiki kondisi ini, bahkan meningkatkannya untuk tahun berikutnya.

Tabel 3. Skoring Rasio Kecukupan Modal Sendiri terhadap Total Aset KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore tahun 2017-2018

Tahun	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (b)	Skor (axb)	Kriteria
2017	5,92%	25	5	1,25	Tidak Sehat
2018	4,37%	25	5	1,25	Tidak Sehat

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa Aspek Kecukupan Modal Sendiri KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore, rasio yang diperoleh semuanya kurang dari 6%

atau < 6 sehingga mendapat nilai 25 dengan skor 1,25 yang berarti masuk kategori tidak sehat. Dengan demikian, KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore memiliki modal tertimbang yang sangat tidak baik. Diharapkan dari KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore dapat memperbaiki kondisi ini, bahkan meningkatkannya untuk tahun berikutnya.

Tabel 4. Skoring Rasio Tingkat Piutang dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Jumlah Piutang dan Pembiaya KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore tahun 2017-2018

Tahun	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (b)	Skor (axb)	Kriteria
2017	3,94%	100	10	10	Sehat
2018	2,31%	100	10	10	Sehat

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa Rasio Tingkat Piutang dan Pembiayaan bermasalah terhadap Jumlah Piutang dan Pembiayaan KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore dari dua tahun yaitu 2017-2018 dalam keadaan sehat. Rasio yang di dapat pada rasio piutang dan pembiayaan bermasalah dibawah 5% atau <5 dengan skor 10 dan dikatakan sehat.

Tabel 5. Skoring Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore tahun 2017-2018

Tahun	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (b)	Skor (axb)	Kriteria
2017	100,24%	25	4	1	Tidak efisien
2018	100,21%	25	4	1	Tidak efisien

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore, rasio dari kedua tahun diperoleh lebih dari 100 atau >100 sehingga mendapat nilai 25 dengan skor 1. Dengan demikian KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto dalam kategori tidak efisien. KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore belum memberikan efisiensi pelayanan kepada para anggotanya dari penggunaan aset yang dimilikinya. Diharapkan dapat memperbaiki kondisi ini.

Tabel 6. Skoring Rasio Aktiva Tetap terhadap Total Asset KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore tahun 2017-2018

Tahun	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (b)	Skor (axb)	Kriteria
2017	41,60%	75	4	3	Cukup Baik
2018	38,20%	75	4	3	Cukup Baik

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa rasio aktiva tetap terhadap total aset dalam Cukup baik, rasio diatas 25% dengan skor 3. Diharapkan pada KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore untuk mempertahankan kondisi ini.

Tabel 7. Skoring Rasio kas KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore Tahun 2017-2018

Tahun	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (b)	Skor (axb)	Kriteria
2017	28,35%	100	10	10	Likuid
2018	42,66%	75	10	7,5	Cukup Likuid

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa KJKS BMT UGT Sidogir Cabang Glenmore tahun 2017diperoleh rasio kas sebesar 28,35% dengan nilai 100 dan mendapat skor 10 dengan keadaan likuid. Tahun 2018 rasio kas diperoleh sebesar 42,66% dengan nilai 75 dan skor 7,5 dengan keadaan cukup likuid.

Tabel 8. Skoring Rasio Pembiayaan KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore Tahun 2017-2018

Tahun	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (b)	Skor (axb)	Kriteria
2017	67,06%	50	5	2,5	kurang Likuid
2018	200,78%	100	5	5	Likuid

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore tahun 2017 diperoleh rasio pembiayaan sebesar 67,06% dengan nilai 50 dan mendapat skor 2,5 dengan keadaan kurang likuid. Tahun 2018 rasio kas diperoleh sebesar 200,78% dengan nilai 100 dan skor 5 dengan keadaan likuid.

Tabel 9. Skoring Rasio Rentabilitas Aset KJKS BMT Sidogiri Cabang Glenmore Tahun 2017-2018

Tahun	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (b)	Skor (axb)	Kriteria
2017	5,03%	50	3	1,50	Kurang
2018	4,55%	50	3	1,50	Kurang

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore dari dua tahun yaitu 2017-2018 diperoleh rasio rentabilitas aset kurang dari 5% atau <5 dengan nilai 50 dan skor 1,50. Dengan demikian rasio rentabilitas aset dalam kategori rendah. Hal ini berari tingkat rentabilitas aset dalam kondisi yang buruk. Hendaknya meningkatkan perolehan SHU sebelum pajak dengan memaksimalkan pendapatan.

Tabel 10. Skoring Rasio Rentabilitas Modal Sendiri KJKS BMT SidogirimCabang Glenmore Tahun 2017-2018

Tahun	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (b)	Skor (axb)	Kriteria
2017	35,28%	100	3	3	Tinggi
2018	40,31%	100	3	3	Tinggi

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore tahun 2017-2018 diperoleh rasio rentabilitas modal sendiri lebih dari 10 atau >10 dengan nilai 100 dan skor 3. Dengan demikian rasio rentabilitas modal sendiri dalam kategori tinggi. Diharapkan mempertahankan kondisi ini dan meningkatkan perolehan SHU dengan memaksimalkan partisipasi simpanan pokok, dan simpanan wajib.

Tabel 11. Skoring Rasio Kemandirian Operasional KJKS BMT Sidogiri Cabang Glenmore Tahun 2017-2018

Tahun	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (b)	Skor (axb)	Kriteria
2017	342,62%	100	4	4	Tinggi
2018	343,79%	100	4	4	Tinggi

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore tahun 2017-2018 diperoleh rasio kemandirian operasional antara 100-125 dengan nilai 100 dan skor 4. Dengan demikian rasio kemandirian operasional dalam kategori tinggi. Diharapkan mempertahankan kondisi ini dan meningkatkan perolehan SHU dengan memaksimalkan partisipasi simpanan pokok, dan simpanan wajib.

Hasil analisis Tabel 1, dapat dilihat perbandingan perhitungan penilaian tingkat kesehatan BMT dengan metode RGEC banyak menunjukkan pada posisi sangat sehat, sedangkan perhitungan penilaian dengan menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor:35.3/Per/M.KUKM/X/2007 pada mampu mempertahankan peringkatnya yakni sangat sehat. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kesatan BMT dapat dilakukan dengan menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor:35.3/Per/M.KUKM/X/2007 dan Metode RGEC.

E. KESIMPULAN

1. Penilaian kesehatan BMT UGT Sidogiri pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 yang diukur dengan menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore merupakan BMT yang cukup sehat.

2. Penilaian tingkat kesehatan BMT dengan menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor : 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 secara keseluruhan kinerja keuangan pada KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan tingkat kesehatan keuangan dengan predikat sehat. Disarankan dalam penelitian ini adalah perlunya Koperasi menerapkan sistem pengelolaan aset yang mengacu pada standar Akuntansi Koperasi (ETAP), pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya dengan berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan serta berusaha meminimumkan risiko pembiayaan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan kelayakan dalam setiap penyaluran pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahnya Al Quddus. (2014). Kudus. Departemen Agama RI
- Ekaningsih, Lely Ana F. Dkk. (2016). *Lembaga Keuangan Syariah Bank & Non bank*. Kopertais Wilayah IV Surabaya.
- Muhammad. (2016). *Manajemen Keuangan Syari'ah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Soemitra, Andri. (2004). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Subagiyo, Rokhmat. (2017). *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta Timur: Alim's Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA cv.
- Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV ALFABETA.
- Susyanti, Jeni. (2016). *Pengelolaan Lembaga Keuangan Syariah*. Malang: EmpatDua,
- Suwiknyo, Dwi. (2010). *Ayat-Ayat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR